

---

## **Metode *Musābaqah biṬāqah Mukhtaliṭul Kalimah* (MBMK) sebagai Strategi *Active Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

**Azhar Alam**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta  
aa123@ums.ac.id

**Umi Nur Kasanah**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta  
ummi.nur.hasan@gmail.com

**Abstrac:** *This study aims to describe the steps of implementing the *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* method and to determine the level of its effectiveness in learning Arabic. The action in this study was carried out in two activities. Each activity consists of four stages, namely: planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects in this study were 37 students of class 1 KMA C boarding school Darusy Syhadah Boyolali. This type of research used in this research is field research/field research with a qualitative approach and is equipped with descriptive quantitative data. The data collection techniques used to test and non-test techniques. In learning Arabic, several problems were found that hindered the learning process, including a sense of boredom in students and a lack of student activity in the classroom. From the research results, it shows that the MBMK method is proven to be able to increase student activity and enthusiasm for learning which has an impact on increasing student learning outcomes. So it can be concluded that the MBMK learning method is effectively applied in learning Arabic.*

**Key words:** *Active Learning, Arabic Language, *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* (MBMK) Method*

### ملخص

هدف هذه الدراسة إلى وصف الخطوات في تطبيق منهج طريقة مُسابقة مُختلِط الكلمة ومعرفة مستوى الفعالية في تعلم اللغة العربية. تم تنفيذ الإجراء في هذا البحث في نشاطين. يتكون كل

نشاط من أربع مراحل: التخطيط والتنفيذ والمراقبة والتفكير. كانت الموضوعات في هذه الدراسة من طلاب الصف الأول KMA C Darusy Syahadah Boyolali مدرسة داخلية ، يبلغ مجموعهم ٣٧ طالبة. هذا النوع من البحوث المستخدمة في هذه الدراسة هو البحث الميداني / البحث الميداني مع نهج نوعي ومجهز ببيانات كمية وصفية. تقنيات جمع البيانات باستخدام تقنيات الاختبار وغير الاختبار. في تعلم اللغة العربية ، هناك العديد من المشاكل التي تعوق مسار عملية التعلم ، بما في ذلك وجود شعور بالملل لدى الطلاب وقلة نشاط الطلاب في الفصل الدراسي. من نتائج الدراسة ، تبين أن طريقة MBMK أثبتت قدرتها على زيادة نشاط وحماس تعلم الطلاب مما أثر على تحسين نتائج تعلم الطلاب. يمكن استنتاج أن طريقة التعلم MBMK يتم تطبيقها / تطبيقها بشكل فعال في تعلم اللغة العربية.

الكلمات المفتاحية: اللغة العربية ، طريقة مُسَابَقَة مُخْتَلِطِ الكَلِمَة ، التعلم النشط.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* dan mengetahui tingkat keefektifannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kegiatan. Masing-masing kegiatan terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 KMA C pondok pesantren Darusy Syahadah Boyolali yang berjumlah 37 siswa putri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan/*Field Research* dengan pendekatan kualitatif dan dilengkapi dengan data kuantitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Dalam pembelajaran bahasa Arab ditemukan beberapa problematika yang menghambat jalannya proses pembelajaran, diantaranya yaitu adanya rasa kebosanan pada siswa dan kurangnya keaktifan siswa dalam kelas. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa metode MBMK terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa yang berimbas pada meningkatnya hasil belajar siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran MBMK efektif diterapkan/diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* (MBMK), *Active Learning*.

### A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dipergunakan seseorang untuk menyampaikan isi pikiran dan hatinya kepada lawan bicaranya. Media

terpenting dalam sebuah interaksi antar manusia adalah bahasa. Muncul berbagai pandangan terkait bahasa Arab. Sebagian orang menilai mempelajari bahasa Arab bermakna mempelajari bahasa ilmu pengetahuan Islam. Dengan alasan karena mayoritas referensi ilmu-ilmu syariat ditulis menggunakan bahasa Arab. Bahasa agama juga disematkan pada bahasa Arab, hal ini disebabkan karena 2 sumber pokok pedoman umat Islam berbahasa Arab yaitu Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah (Iswanto, 2017).

Menurut Muhammad Thoha, tujuan dari pembelajaran bahasa Arab ialah untuk memiliki kemahiran berbahasa Arab dan menguasai ilmunya. Kemahiran/keterampilan berbahasa Arab mencakup 4 hal, yaitu kemahiran menyimak, membaca, menulis, dan terakhir kemahiran berbicara (Thoha, 2012). Dari hasil wawancara dengan direktur pondok pesantren Darusy Syahadah pada hari Selasa, 05 November 2019 pukul 16.00 didapatkan data bahwa, bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang ditekankan di pondok pesantren Darusy Syahadah. Bahasa Arab ibarat pisau bagi seorang santri. Semakin tajam pisau, maka semakin mudah digunakan untuk memotong sesuatu. Begitu pula semakin tinggi kemampuan bahasa Arab yang dimiliki seorang santri, maka semakin banyak pula ilmu-ilmu syari'at yang dapat ia kumpulkan.

Pada tahun 2013, direktur jenderal pendidikan Islam memutuskan bahwa bahasa Arab adalah jenis mata pelajaran rumpun bahasa yang ditujukan untuk membimbing, mendorong, membina dan meningkatkan pengembangan kemampuan bahasa Arab sekaligus memunculkan sikap positif terhadapnya, baik secara produktif maupun reseptif. Produktif yaitu siswa mampu mengaplikasikan bahasa sebagai alat komunikasi tertulis ataupun lisan. Reseptif yaitu siswa mampu mengetahui maksud dari sebuah bacaan dengan teks Arab dan mampu memahami pembicaraan bahasa Arab yang diungkapkan orang lain (Khaerotin, 2019).

Namun dalam perjalanannya ditemukan beberapa problematika atau kendala dalam pembelajaran bahasa Arab. Thomas menuturkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi turunnya semangat siswa dalam mempelajari bahasa Arab. *Pertama*, faktor eksternal, diantaranya ialah kurangnya ketepatan dalam pemilihan materi dan metodologi pembelajaran, atau strategi yang digunakan kurang bervariasi. Sedangkan faktor internal diantaranya ialah sikap negatif siswa terhadap bahasa Arab, atau rendahnya pengalaman belajar siswa di jenjang sebelumnya serta lemahnya kemampuan

dasar yang dimiliki siswa sebelumnya (Islam, 2015). Penghambat/kendala lainnya yaitu terkait sosiokultural di Indonesia berbeda dengan di Arab, hal ini juga menjadi problem tersendiri dalam belajar bahasa Arab (Hidayat, 2012).

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab kelas 1 KMA C pada hari Rabu, 13 November 2019 pukul 11.00 diketahui bahwa terdapat persoalan yang perlu diperhatikan terkait metodologis dalam pembelajaran bahasa Arab. Beberapa siswa kelas 1 KMA C dilanda rasa kantuk dan bosan saat pembelajaran bahasa Arab. Berkenaan dengan hal ini, maka peneliti bermaksud ingin menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih bervariasi dengan pendekatan *active learning* melalui permainan kosakata. Dengan ini harapannya mampu meminimalisir rasa kantuk dan bosan pada siswa sehingga pembelajaran bisa berjalan lebih efektif dan akhirnya berimbas pada meningkatnya kemampuan bahasa Arab yang dimiliki siswa.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran maka dibutuhkan metode yang tepat. Metode ibarat pelicin jalan pengajaran menuju tujuan yang diinginkan. Seorang guru harus pandai dalam penggunaan metode pembelajaran. Pemakaian metode yang tidak tepat akan menjadi penghambat dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Setiap kegiatan belajar mengajar terfokus pada satu titik sentral, yaitu tercapainya tujuan pembelajaran (Samiudin, 2016). Prinsip dasar dari metode pembelajaran yaitu taktis, teknis dan praktis untuk diaplikasikan oleh seorang pendidik dan peserta didik dalam sebuah pembelajaran (Dewi, 2018).

Segala sesuatu dikatakan efektif, apabila tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula dengan metode pembelajaran. Hidayat dalam Muhammad Irwan Padli Nasution, mengartikan efektivitas/efektif sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah tercapai (Nasution, 2016). Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila metode pembelajaran tersebut dapat membantu memudahkan/mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan berbagai dukungan agar siswa bisa berperan aktif sehingga pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien. Pada strategi *active learning* (belajar aktif) peserta didik berperan sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka berperan sebagai subjek dan objek dalam kegiatan pembelajaran (Baharun, 2015). Mereka memanfaatkan

kemampuan otak yang mereka miliki untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsep yang benar terkait materi yang mereka pelajari (Yaman, 2015). Pendekatan *active learning* dianggap tepat digunakan dalam sebuah pembelajaran karena guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing agar siswa mampu belajar untuk memecahkan suatu persoalan sendiri dan berfikir kritis (Martiningsih, 2016).

Konsep dasar *Active Learning* diantaranya ialah: terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, hidupnya suasana kelas, dan pemahaman yang baik terhadap kondisi siswa. Guru memahami betul bahwa kemampuan siswa untuk duduk tenang sangat terbatas dan rentang waktu kefokusannya pada pelajaran juga cenderung sangat singkat (Mubayyinah & Ashari, 2017). Pada dasarnya tujuan dari *active learning* ialah untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga tercapainya hasil belajar yang memuaskan (Mentari, 2016). Suasana belajar aktif akan tercipta jika terdapat keaktifan baik dari pihak guru maupun peserta didiknya. Komponen-komponen pada strategi *active learning* yang harus dikuasai seorang pendidik ialah pendahuluan, pengalaman, interaksi, komunikasi dan refleksi. Pada kegiatan pendahuluan, diharapkan guru mampu menumbuhkan rasa keingintahuan dan menarik perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan (Masruroh, 2017).

Metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* (MBMK) adalah suatu strategi pembelajaran yang pengaplikasiannya memanfaatkan media kartu. Adapun teknisnya yaitu menyusun sebuah kalimat yang benar sesuai kaidah bahasa Arab dari kata-kata yang telah diacak dalam durasi waktu tertentu. Tujuan dari penerapan metode MBMK ini tidak lain adalah untuk menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Rahmawati, 2018). Pada dasarnya metode MBMK hampir mirip dengan metode *Random Text/Broken Text* atau teks acak. Adapun perbedaannya ialah dalam penerapannya metode MBMK dikombinasikan dengan suatu perlombaan/permainan. Melalui metode ini siswa diajak untuk melatih daya pikir yang mereka miliki agar lebih aktif dan kreatif. Karena pada pembelajaran dengan strategi/metode ini, siswa dituntut untuk berfikir keras agar dapat memecahkan persoalan atau menemukan jawaban yang tepat (Wahyuningsih, 2018).

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: *Pertama*, bagaimana langkah-langkah

penggunaan Metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* (MBMK) dalam pembelajaran Bahasa Arab? *Kedua*, Apakah Metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* (MBMK) efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah: *Pertama*, mengetahui langkah-langkah penggunaan Metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* (MBMK) dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Kedua*, mengetahui tingkat efektifitas Metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* (MBMK) dalam pembelajaran bahasa Arab.

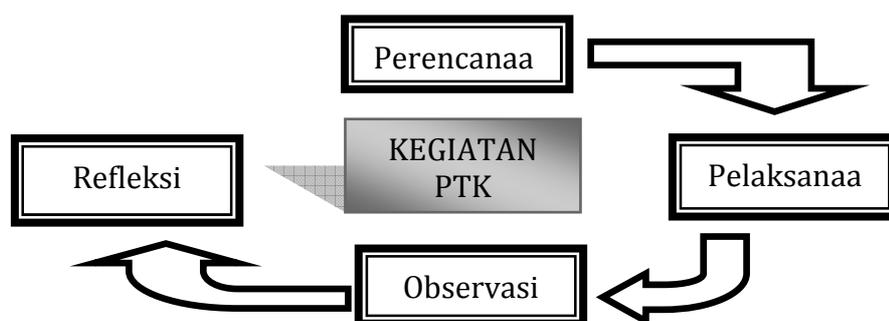
## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian lapangan atau dalam bahasa Inggris disebut *Field Research*. Dalam pengumpulan data dan pemecahan masalah peneliti langsung mendatangi pondok pesantren Darusy Syahadah, tempat dimana penelitian dilakukan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dilengkapi dengan data kuantitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini ada 2, yaitu sumber data primer (pokok) dan yang kedua, sumber data tambahan/penunjang yang disebut sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer meliputi: direktur pondok pesantren, guru/pengampu mata pelajaran bahasa Arab dan siswa kelas 1 KMA pondok pesantren Darusy Syahadah. Dan sumber data sekundernya terdiri dari: jadwal pelajaran, daftar buku panduan dan alokasi jam pelajaran bahasa Arab untuk kelas 1 KMA.

Subjek penelitian atau sumber data utama dalam penelitian ini ialah siswa kelas 1 KMA C Pondok Pesantren Darusy Syahadah yang berjumlah 38 siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi berbagai cara, yaitu melalui wawancara, observasi, dan tes. Dalam penyusunan dan pengolahan data, peneliti menggunakan metode atau model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Yang mana pada metode/ model ini terdapat 3 tahapan, yang harus dilalui. Pertama tahap reduksi data atau pengumpulan data. Kemudian tahap kedua penyajian data. Dan tahap terakhir yaitu tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi atas data-data yang telah terkumpulkan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dengan disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan kelas (*Action*), (3) Observasi, (4) refleksi dalam setiap kegiatan.



Gambar 1 : Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

#### **Analisis Langkah-Langkah Metode MBMK (*Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah*)**

Dari hasil observasi tahap awal dan wawancara, permasalahan yang ditemui adalah sebagai berikut: a) Pembelajaran masih terpusat pada guru. b) Metode pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi. Metode yang digunakan lebih pada pemberian informasi. c) Beberapa siswa terkadang terlihat tidak fokus pada pembelajaran. Beberapa ada yang berbicara/ngobrol sendiri, mengantuk, kurang semangat dalam belajar, dan lain-lain. d) Beberapa siswa terlihat masih malu-malu atau takut untuk aktif di kelas, baik untuk menyampaikan pendapat ataupun sekedar bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami.

Dari permasalahan yang ada, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan inovasi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi ajar. Pada penelitian ini, peneliti melakukan 2x praktek mengajar di kelas yang diberi nama Kegiatan I dan Kegiatan II. Kegiatan II dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat data-data yang diperoleh pada kegiatan I. Adapun hasilnya sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan I	Kegiatan II
Untuk mengoptimalkan pelaksanaan inovasi pembelajaran, maka disusun perencanaan sebagai berikut: menyusun RPP, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan lembar observasi, menentukan pelaksanaan observasi dan praktek mengajar, menyiapkan alat observasi dan pembelajaran.	Perencanaan pelaksanaan tindakan kelas pada kegiatan II mengacu pada evaluasi kegiatan I. Beberapa kegiatan yang termuat dalam tahap perencanaan meliputi: menyusun RPP, menyiapkan media dan alat pembelajaran, menyiapkan lembar instrumen observasi, menentukan pelaksanaan observasi dan praktek mengajar, menyiapkan alat observasi dan pembelajaran.

Tabel 1: Perencanaan Kegiatan PTK

b. Pelaksanaan



Gambar 2: Langkah-langkah pembelajaran dengan Metode MBMK

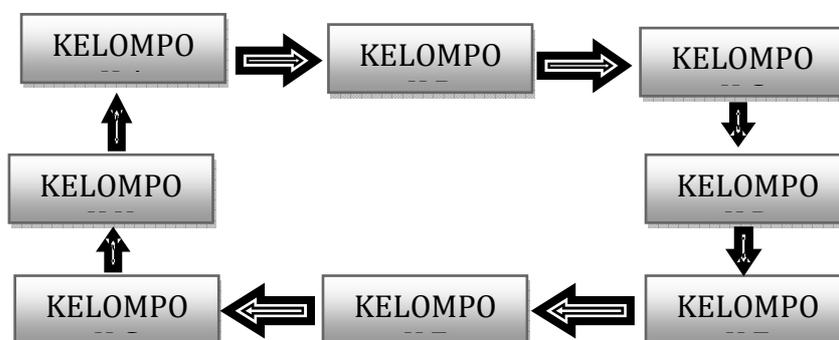
Keterangan:

Tahapan	Peserta Didik	Guru
---------	---------------	------

Langkah 1	Seluruh peserta didik mendengarkan dengan seksama arahan dari guru	Guru memberikan pengantar di awal pembelajaran
Langkah 2	Masing-masing kelompok menunjuk salah satu anggotanya untuk menjadi ketua kelompok.	Guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok. Dilanjutkan dengan pemberian pengantar terkait metode yang akan digunakan
Langkah 3	Seluruh ketua kelompok maju kedepan untuk mengambil satu paket kartu yang berisi beberapa kosa kata yang telah disediakan guru.	Guru menyiapkan kartu-kartu yang telah dibuat.
Langkah 4	Ketua kelompok memberikan satu paket kartu yang didapat kepada anggota kelompoknya.	Guru memberikan tanda bahwa waktu perlombaan telah dimulai. Dan memberikan durasi waktu 5 menit untuk setiap putaran.
Langkah 5	Siswa membuka paket kartu kemudian berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyusun kalimat yang benar.	Guru memantau dan membantu kelompok yang masih kebingungan sambil menghitung waktu.
Langkah 6	Siswa mengacak kembali kartu-kartu yang mereka dapatkan dan siap diberikan ke kelompok lainnya.	Guru memberikan tanda bahwa waktu sudah habis.
Langkah 7	Masing-masing ketua kelompok memberikan paket kartu ke kelompok berikutnya. Putaran kartu dimulai dari Kelompok A ke B, kelompok B ke C,	Memantau dan memberikan arahan bagi kelompok yang masih bingung. Guru juga berperan sebagai <i>timekeeper</i> .

	kelompok C ke D, kelompok D ke E, kelompok E ke F, kelompok F ke G, kelompok G ke H dan kelompok H ke A.	
Langkah 8	Masing-masing kelompok akan mendapatkan 8 kali putaran paket kartu. Sehingga kalimat yang terkumpulkan setiap kelompok ada 8 kalimat.	Guru memantau dan mengkondisikan kelas.
Langkah 9	Peserta didik menuliskan hasil diskusi pada selembar kertas.	Setelah selesai penulisan, guru memberikan intruksi kepada peserta didik untuk saling tukar menukar hasil pekerjaan mereka.
Langkah 10	Perwakilan masing-masing kelompok menuliskan satu jawaban di papan tulis kemudian dibahas secara bersama-sama.	Guru memberikan apresiasi dan klarifikasi.
Langkah 11	Masing-masing kelompok mengoreksi hasil diskusi milik kelompok lain dan memberikan nilai.	Memberikan <i>reward</i> pada kelompok pemenang. Dan pemberian motivasi untuk meningkatkan semangat belajar kelompok lainnya.

Tabel 2: Langkah-langkah penggunaan Metode MBMK.



Gambar 3: Alur pertukaran soal

1) Kegiatan I

Pelaksanaan praktek mengajar dengan metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* pada kegiatan I dilakukan pada hari Rabu, 27 November 2019. Waktu yang digunakan pada kegiatan I ini adalah 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yang terbagi menjadi kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti (mengamati, menanya, eksplorasi, asosiasi, komunikasi) dan kegiatan akhir (penutup).

Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengabsen siswa. Selanjutnya guru mengecek kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Untuk mengembalikan kefokusannya siswa dalam belajar, sebelum memulai pembelajaran guru mengajukan beberapa pertanyaan terlebih dahulu kepada para siswa. Setelah kefokusannya siswa kembali, guru menjelaskan kepada siswa terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Kemudian guru memberikan gambaran besar terkait metode pembelajaran yang hendak digunakan.

Pada kegiatan inti, sebelum permainan dimulai guru mengajak siswa untuk mengamati kembali materi-materi yang sudah dipelajari setelah UTS. Kemudian siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan diskusi bersama kelompok masing-masing. Setelah diskusi selesai, maka langkah berikutnya yaitu pembahasan hasil diskusi secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan klarifikasi materi oleh guru.

Pada kegiatan akhir, ada beberapa hal yang dilakukan guru. Pertama, guru memberikan evaluasi kognitif kepada siswa sebagai sarana untuk penguatan materi. Kedua, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat ringkasan materi dari materi-materi yang telah dipelajari selama setengah semester terakhir. Ketiga, guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat dalam belajar dan menuntut ilmu.

2) Kegiatan II

Pelaksanaan praktek mengajar dengan metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* pada kegiatan II ini dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Februari 2020. Pada kegiatan II waktu yang digunakan ialah 2

jam pelajaran (2 x 35 menit) yang terbagi menjadi kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti (mengamati, menanya, eksplorasi, asosiasi, komunikasi) dan kegiatan akhir (penutup).

Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengabsen siswa. Selanjutnya guru mengecek kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Untuk mengembalikan kefokusannya siswa dalam belajar, sebelum memulai pembelajaran guru mengajukan beberapa pertanyaan terlebih dahulu kepada para siswa. Setelah kefokusannya siswa kembali, guru menjelaskan kepada siswa terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Kemudian guru memberikan gambaran besar terkait metode pembelajaran yang hendak digunakan.

Pada kegiatan inti, sebelum permainan dimulai, guru memberikan sedikit materi kepada siswa. Guru menerangkan tentang pengertian المنادى dari segi bahasa dan istilah. Kemudian siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan diskusi bersama kelompok masing-masing. Setelah diskusi selesai, maka langkah berikutnya yaitu pembahasan hasil diskusi secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan klarifikasi materi oleh guru. Kemudian guru mengumumkan kepada para siswa kelompok-kelompok yang menjadi pemenang. Guru memberikan reward kepada semua kelompok dengan besar hadiah yang berbeda sesuai dengan urutan peringkat masing-masing.

Pada kegiatan akhir, ada beberapa hal yang dilakukan guru. Pertama, guru memberikan evaluasi kognitif kepada siswa sebagai sarana untuk penguatan materi. Kedua, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat contoh kalimat المنادى. Ketiga, guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat dalam belajar dan menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil observasi teman sejawat, disimpulkan bahwa langkah-langkah pengaplikasian/penerapan metode *Musābaqah BiṬāqah Mukhtaliṭul Kalimah* dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mata pelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan langkah-langkah pengaplikasian metode MBMK yang diungkapkan oleh Latifah Rahmawati dalam sebuah karyanya yang diterbitkan oleh Al-Mahara Jurnal Bahasa Arab pada bulan Desember 2018.

Selain itu juga dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah metode MBMK telah memenuhi komponen-komponen strategi *active learning* yaitu: kegiatan pendahuluan, pengalaman, interaksi, komunikasi dan refleksi sebagaimana yang disampaikan oleh Umi Masruroh dalam hasil penelitiannya yang dilakukan di Jombang. Hal ini membuktikan bahwa metode MBMK merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikolaborasikan dengan strategi *active learning*.

Dan dari pengalaman praktek mengajar yang dilakukan peneliti pada kegiatan I dan II menunjukkan bahwa metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* adalah salah satu metode pembelajaran yang mudah diaplikasikan seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Namun dalam pengaplikasiannya dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang. Metode ini tidak bisa diaplikasikan secara dadakan/spontan. Karena media pembelajaran yang digunakan dalam metode ini adalah media kartu kata yang membutuhkan waktu lama dalam pembuatannya.

### **Analisis Ke-Efektifan Metode MBMK (*Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah*)**

#### **a. Observasi (Pengamatan)**

##### **1) Kegiatan I**

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa dikategorikan menjadi 2, yaitu tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari masing-masing kategori terdapat beberapa indikator keberhasilan, yaitu:

##### **a) Kategori pemahaman siswa terhadap materi**

###### **(1) Hasil diskusi**

Prosentase nilai hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 100% dengan nilai rata-rata kelas 81,5.

###### **(2) Hasil tes evaluasi kognitif**

Dalam pengecekan tingkat pemahaman siswa terhadap materi menunjukkan hasil yang memuaskan. 95% siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Adapun rata-rata kelas yang diperoleh ialah 81.

###### **(3) Menjawab pertanyaan guru terkait materi**

Berdasarkan hasil observasi teman sejawat menunjukkan bahwa para siswa sangat antusias dan saling berlomba untuk menjawab

pertanyaan yang diberikan guru. Kecepatan siswa dalam merespon pertanyaan cukup baik. Namun, beberapa siswa masih terlihat memilih untuk diam, baik karena alasan malu, takut, atau karena memang tidak tahu jawabannya.

b) Kategori keaktifan siswa dalam kelas

(1) Aktif bertanya kepada guru

Siswa yang belum paham atas penjelasan dari guru langsung mengangkat tangan kanannya pertanda hendak bertanya. Pertanyaan tidak hanya seputar materi namun juga mengenai langkah-langkah pengaplikasian metode pembelajaran *Musābaqah BiṬāqah Mukhtaliṭul Kalimah* yang beberapa masih dianggap siswa membingungkan. Komunikasi guru dengan siswa terjalin baik sehingga dapat menghidupkan suasana kelas.

(2) Kerjasama antar anggota kelompok

Seluruh siswa terlihat aktif dalam kegiatan diskusi untuk memecahkan soal-soal yang ada. Beberapa siswa terlihat sibuk mencari jawaban di buku panduan dan buku catatan, beberapa siswa yang lain terlihat sedang bergelut dengan kosakata-kosakata yang tersedia untuk menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah yang benar, dan ada pula siswa yang terlihat sibuk menuliskan jawaban dari teman-teman kelompoknya. Seluruh siswa terlihat bergerak dengan job/pembagian tugas masing-masing. Tidak ada siswa yang terlihat mengantuk maupun melamun saat pembelajaran.

(3) Antusiasme dalam menjawab pertanyaan guru

Antusias siswa dalam menjawab pertanyaan guru cukup baik, mulai dari pertanyaan yang berkaitan dengan materi ataupun di luar materi. Hanya sebagian kecil siswa yang terlihat masih pasif dan memilih diam memperhatikan teman-temannya. Baik karena alasan malu, takut atau alasan-alasan lainnya. Walau demikian, peningkatan keaktifan para siswa kelas 1 KMA C cukup terlihat. Hal ini berdasarkan hasil observasi teman sejawat.

Dari hasil observasi teman sejawat, data yang diperoleh menunjukkan bahwa prosentase keaktifan siswa di kelas pada kegiatan I ini menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 84%. Bahkan hanya dengan pengamatan mata pun sudah dapat terlihat

bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dari sebelumnya. Hal ini merupakan suatu prestasi yang perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan kembali.

Adapun pengamatan terhadap kinerja guru, observer berpedoman pada lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Hasil pengamatan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat ditemukan catatan bahwa dalam pelaksanaan praktek mengajar dengan metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* pada kegiatan I ini terjadi *overload* waktu. Peneliti belum bisa memenej waktu dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran berjalan kurang maksimal. Hal ini tentu menjadi evaluasi untuk perbaikan ke depannya.

Kemudian ditemukan juga catatan bahwa pembelajaran dengan metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* kurang efektif jika dilakukan di dalam kelas. Karena dalam penerapan metode ini membutuhkan tempat yang luas sehingga tidak menghambat perputaran soal. Perputaran soal terhambat karena posisi kelompok tidak beraturan, sehingga dalam rute perputaran tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Namun alhamdulillah peneliti dapat mengkondisikannya.

## 2) Kegiatan II

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa dikategorikan menjadi 2 sebagaimana pada kegiatan 1, yaitu pemahaman siswa terhadap materi dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari masing-masing kategori terdapat beberapa indikator keberhasilan, yaitu:

### a) Kategori kepahaman siswa terhadap materi

#### (1) Hasil diskusi

Hasil prosentase ketuntasan nilai pada kegiatan II menunjukkan angka yang sempurna yaitu 100%. Hanya saja untuk nilai rata-rata kelasnya lebih rendah dibanding kegiatan 1 yaitu 78.

#### (2) Hasil evaluasi kognitif

Dalam pengecekan tingkat pemahaman siswa terhadap materi juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 80. 95% siswa mendapatkan

nilai di atas KKM. 5% sisanya mendapatkan nilai di bawah KKM, namun nilai yang mereka peroleh masih mendekati KKM. Hal ini terjadi karena kurang telitian siswa dalam mengerjakan, ketergesa-gesaan dalam menjawab soal, dan beberapa disebabkan karena siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan.

(3) Menjawab pertanyaan guru terkait materi

Saat guru memberikan pertanyaan terkait materi, para siswa terlihat semakin antusias menjawab dibanding ketika kegiatan I. Mereka saling berlomba untuk menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa siswa dapat menjawab tanpa membuka buku panduan maupun catatan. Dan beberapa siswa lainnya masih terlihat membuka buku ketika menjawab pertanyaan dari guru. Dan hanya sebagian kecil siswa yang masih terlihat pasif.

b) Kategori keaktifan siswa dalam kelas

(1) Aktif bertanya kepada guru

Siswa yang belum paham akan penjelasan dari guru langsung mengangkat tangan kanannya sebagai tanda hendak bertanya. Jika ada yang dibingungkan mereka langsung berinisiatif untuk menanyakannya baik dalam hal materi ajar maupun dalam pengaplikasian metode pembelajaran. Komunikasi guru dengan siswa terjalin baik sehingga dapat menghidupkan suasana kelas.

(2) Kerjasama antar kelompok

Seluruh siswa aktif berdiskusi dalam penyelesaian soal-soal yang diberikan guru. Mereka berfikir bersama, berdiskusi dengan mengandalkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya untuk memecahkan soal. Namun dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 1 KMA C usai pelaksanaan kegiatan II, diketahui bahwa beberapa siswa kurang berkontribusi dalam kerja kelompok. Mereka cenderung mengandalkan kemampuan yang dimiliki teman-teman kelompoknya. Hal ini luput dari pemantauan guru, karna gerak guru tidak menjangkau hingga ke belakang.

(3) Antusiasme menjawab pertanyaan guru

Para siswa terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan guru, baik yang terkait materi atau di luar materi. Mereka terlihat sangat kompak dalam menjawab pertanyaan yang ditujukan untuk dijawab secara bersama. Dan mereka juga terlihat saling berlomba-lomba tatkala pertanyaan ditujukan untuk individu. Hanya sebagian kecil siswa yang masih terlihat pasif dan memilih menjadi penyimak atau penonton. Alasannya beragam, mulai dari karena malu, takut atau alasan-alasan lainnya.

Prosentase keaktifan siswa pada kegiatan II ini menunjukkan peningkatan dibanding prosentase keaktifan pada kegiatan I, yaitu 86%. Hal ini menunjukkan bahwa metode terbukti MBMK dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

Adapun hasil pengamatan teman sejawat terhadap peneliti/praktikan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) kegiatan II ini, ditemukan catatan bahwa dalam pelaksanaan praktek mengajar terjadi kerancuan dalam pemutaran soal yang sifatnya hampir fatal. Guru belum bisa memberikan bimbingan secara maksimal dalam proses pemutaran soal sehingga pada pemutaran terakhir terjadi kesalahan yang mengharuskan peneliti untuk mencari solusi secara cepat dan tepat serta tidak merugikan seluruh kelompok.

b. Refleksi

1) Pandangan siswa terhadap metode MBMK

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 1 KMA C, ditemukan data bahwa pandangan siswa terhadap metode MBMK berbeda-beda. Sebagian siswa berpendapat bahwa metode MBMK adalah metode pembelajaran yang seru, kreatif, dan menyenangkan. Metode MBMK bagi mereka adalah sebuah metode baru yang berbeda dengan metode-metode yang biasanya digunakan dalam pembelajaran. Metode MBMK adalah metode pembelajaran yang dikonsepsi seperti sebuah game atau permainan yang seru namun memiliki nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

2) Perasaan siswa

Para siswa mengatakan bahwa mereka merasa senang dengan metode MBMK. Bagi mereka ini metode yang asyik, seru dan

memudahkan pembelajaran. Selain itu, suasana kelas terasa lebih menyenangkan dan tidak membuat tegang. Dengan begitu para siswa tidak mudah bosan sehingga mereka bisa fokus menyimak dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Bahkan salah seorang siswa mengungkapkan bahwa ia sangat senang melihat keaktifan dan antusias teman-temannya dalam mengikuti pembelajaran. Dan ia juga senang karena mendapatkan pengalaman yang baru. Dan salah seorang siswa lainnya juga mengungkapkan bahwa ia merasa senang karena bisa berdiskusi dan bekerja kelompok dengan teman-temannya.

3) Semangat belajar siswa

Seluruh siswa yang menjadi narasumber dalam wawancara mengatakan bahwa metode MBMK dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Alasan mereka mengatakan itu bervariasi. Alasan pertama, karena kerja kelompok adalah hal yang menyenangkan dan seru. Kedua, siswa merasa *ter-refresing* dengan adanya game tersebut sehingga mereka tidak merasa bosan dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Ketiga, karena metode MBMK berbeda dengan metode-metode yang biasa dipakai dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Keempat, karena dengan metode MBMK maka siswa dituntut untuk bisa berfikir dan bekerja cepat. Kelima, dengan metode MBMK ini maka siswa dapat melatih kekompakan.

4) Penyerapan materi pembelajaran

Sebagian siswa mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam pengaplikasian metode MBMK ini cukup runtut sehingga dapat memudahkan siswa dalam proses penyerapan/penangkapan materi ajar. Namun ada salah satu siswa yang menyampaikan bahwa dalam kegiatan pembahasan bersama atau klarifikasi materi, penjelasan guru terlalu cepat dan kurang detail sehingga beberapa siswa belum bisa memahami secara penuh.

5) Kelebihan & kekurangan metode MBMK

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa menurut siswa metode MBMK memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihannya ialah mudah dipahami, menyenangkan, menambah kosakata, kreatif, seru, meningkatkan keaktifan, menguji ketelitian, meningkatkan

daya pikir otak, melatih kerjasama dengan teman-teman, kelas terkondisikan, dan menjadikan siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Adapun kekurangannya ialah membutuhkan tempat yang luas, pengontrolan cukup rumit, membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang terutama dalam penyiapan media pembelajarannya, dan yang terakhir membutuhkan estimasi waktu yang cukup lama.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa, siswa merasa senang dan dapat menikmati pembelajaran dengan metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah*. Hal ini relevan dengan teori yang diungkapkan oleh Nurrahmatika Mubayyinah dan Moh. Yahya Ashari dalam karyanya yang menyebutkan bahwa konsep dasar *active learning* ada 3 yaitu: terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, hidupnya suasana kelas, dan pemahaman yang baik terhadap kondisi siswa. Dari hasil evaluasi pun menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam menangkap materi yang disampaikan cukup baik.

Bahkan diketahui bahwa pada kegiatan II peningkatan keaktifan dan kemampuan siswa jauh lebih terlihat. Dengan metode MBMK pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru, melainkan siswa dituntut untuk menjadi pemeran utama dalam pembelajaran. Hal ini relevan dengan teori yang diungkapkan oleh Hasan Baharun yang menyebutkan bahwa dalam strategi *active learning*, siswa berperan sebagai inti dalam kegiatan pembelajaran.

Hanya saja dalam prakteknya ada beberapa hal yang perlu dievaluasi untuk perbaikan kedepannya. Evaluasi tersebut diantaranya: meningkatkan pengontrolan guru pada seluruh siswa, meningkatkan kemampuan memenej waktu dengan baik terutama untuk kegiatan pembahasan, menambahkan ice breaking di sela pembelajaran, dan mengurangi jumlah anggota kelompok agar tidak terlalu banyak.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode MBMK mempunyai kaitan yang sangat erat dengan strategi *active learning*. Keduanya tidak bisa saling dipisahkan karena metode MBMK merupakan bagian dari strategi *active learning*. Tujuan dari metode MBMK tidak lain hanyalah untuk membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Hal ini selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Mentari bahwa tujuan dari *active learning* ialah untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

Kevariatifan penggunaan metode pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang pembelajaran yang aktif dan efektif. Untuk menghindari rasa jenuh dan bosan pada siswa maka perlu adanya metode-metode/strategi-strategi pembelajaran yang beraneka ragam sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asep Muhammad Saepul Anwar bahwa metodologi dan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi merupakan salah satu faktor penyebab turunnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Di luar itu semua, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam menentukan sebuah metode/strategi pembelajaran yang tepat. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan ketika hendak menentukan sebuah metode pembelajaran. Mulai dari materi pembelajaran, waktu, tempat, kondisi siswa dan lain-lain. Hal ini relevan dengan teori yang disampaikan oleh Samiudin bahwa kesalahan dalam pemilihan metode pembelajaran maka akan menjadi penghambat jalannya proses kegiatan belajar-mengajar. Maka dari itu, seorang guru harus berhati-hati dan selektif ketika menentukan metode pembelajaran.

Dengan berbagai pemaparan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa metode *Musābaqah BiṬāqah Mukhtaliṭul Kalimah* (MBMK) efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena metode MBMK terbukti dapat memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori efektivitas atau efektif, yang disampaikan oleh Muhammad Irwan Padli Nasution dalam karyanya yaitu sesuatu dikatakan efektif apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Jika dalam dunia pendidikan, maka yang dimaksud dari sasaran atau tujuan ialah tujuan pembelajaran.

Adapun untuk variasi penerapan metode *Musābaqah BiṬāqah Mukhtaliṭul Kalimah* (MBMK) bisa disesuaikan dengan tingkat kreatifitas masing-masing guru. Berdasarkan observasi dan pengalaman praktek mengajar, peneliti menyimpulkan bahwa metode *Musābaqah BiṬāqah Mukhtaliṭul Kalimah* (MBMK) lebih efektif digunakan untuk mereview materi yang sudah pernah diajarkan sebelumnya daripada untuk materi baru. Hal ini dapat diketahui dari hasil evaluasi kognitif yang dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran. Walau demikian, metode MBMK tetap bisa efektif digunakan untuk materi baru apabila guru mempersiapkan dan merencanakannya secara matang.

#### **D. Simpulan**

Dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian metode *Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah* cukup mudah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, hanya saja membutuhkan persiapan yang matang. Selain itu, dalam penerapannya membutuhkan durasi waktu yang lumayan lama dan tempat/ruang belajar yang luas. Metode MBMK memiliki kaitan yang cukup erat dengan strategi *active learning*, keduanya tidak bisa saling dipisahkan karena metode MBMK merupakan bagian dari strategi *active learning*. Metode MBMK terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab karena dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan keaktifan siswa di kelas yang berimbas pada meningkatnya hasil belajar siswa. Keberhasilan seorang guru dalam menentukan suatu metode pembelajaran, maka akan berdampak pada keberhasilan siswa dalam menyerap materi pelajaran.

### Daftar Pustaka

- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 01(01), 34–46.
- Dewi, E. R. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 44–52.
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 82–89.
- Islam, A. M. S. (2015). Faktor Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Persepektif Siswa Madrasah. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 1–16.
- Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 139–152.
- Khaerotin, R. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif 3D Aurora Presentation Untuk Keterampilan Menulis Bahasa Arab. *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 1–18.
- Martiningsih. (2016). peranan Strategi Active Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(3), 357–364.
- Masruroh, U. (2017). Implementasi Strategi Belajar Aktif (Active Learning) Dalam Pembelajaran Tematik Di MIN Kauman Utara Jombang. *Skripsi : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 1–209.
- Mentari. (2016). Penerapan Model Active Learning Tipe Card Sort Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Jurang Ubung. *Skripsi : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung*, 1–100.
- Mubayyinah, N., & Ashari, M. Y. (2017). Efektivitas Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X-A di SMA Darul Ulum 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–93.
- Nasution, M. I. P. (2016). Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Iqra'*, 10(01), 1–14.
- Rahmawati, L. (2018). Penerapan Metode Musabaqah Bithaqah Mukhtalithul Kalimah 'MBMK' untuk Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Al - Kitabah Siswa Kelas X D MAN 1 Yogyakarta. *Al-Mahara : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 285–308.

- Samiudin. (2016). Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 113-131.
- Thoha, M. (2012). Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Okara*, 1, 79-90.
- Wahyuningsih, S. (2018). Pengaruh Strategi Random Text terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung. *Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 1-69.
- Yaman, B. (2015). Pelaksanaan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Kelas X SMKN 9 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015). *Skripsi: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-14.

